

•	Sidokerto	3	6	20
•	Sukorejo	1	3	10
•	Entalsewu	2	4	15
•	Sidokeprung	3	8	33
•	Banjarkemantren	4	4	29
•	Siwalanpanji	3	5	20
•	Sidomulyo	1	2	6
•	Wadungasih	5	4	14
•	Prasung	3	5	12
•	Banjarsari	3	3	13
•	Dukuh Tengah	1	3	16
•	Damarsi	2	4	23
•	Sawohan	2	4	23
TOTAL		42	71	296

Selain potensi diatas kecamatan Buduran juga memiliki infra struktur yang tertata rapi. Juga mudah di tempuh dengan berbagai transportasi, Jalan lokal, jalan kabupaten, jalan arteri primer ($1,1 \pm$ km), jalan KA (± 1 km).

Juga terdapat perdagangan ataupun jasa, karena sektor perdagangan yang sesuai untuk wilayah Buduran adalah ruko dan supermarket, minimarket serta pasar desa dan toko untuk daerah pengembangan potensi pemukiman. Sektor jasa yang berpeluang dikembangkan adalah jasa pertukangan baik skala kecil maupun untuk konsumsi industri khususnya untuk perawatan dan *maintenance*.

Masalah pengelolaan sampah, Sampah dikelola oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Sidoarjo diangkut ke tempat pembuangan akhir (TPA) di Bareng Krajan Kecamatan Krian dan TPA Kalisogo Kecamatan Jabon. Air buangan/Air Limbah melalui IPAL ke pembuangan saluran kuarter, tersier dan sekunder, yang selanjutnya dibuang ke saluran primer⁴⁵

⁴⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Buduran,_Sidoarjo
Halaman ini terakhir diubah pada 15:01, 13 September 2010

Akhir (SLTA atau SMA sederajat), masih kuliah, sudah berkeluarga. karyawan yang baru masuk semua dianggap dari *nol*. Semua dianggap tidak bisa dan masih membutuhkan bimbingan.

Minimal ijazah yang digunakan adalah ijazah SLTP (SMP atau sederajat), sedangkan maksimal ijazah adalah ijazah SLTA (SMA atau sederajat). Malahan menurut salah seorang karyawan di pabrik tersebut, pihak pabrik lebih suka menerima anak yang baru lulusan SLTP (SMP atau sederajat) ketimbang yang sudah lulus SLTP (SMA atau sederajat) atau bahkan mereka yang sudah berkeluarga, dengan alasan mereka yang baru lulusan dari SMP sederajat SLTP mereka kebanyakan masih lugu, enak di atur, nurut, serta tidak banyak menuntut, tidak banyak protes dibandingkan mereka yang sudah lulusan SLTA (Sma sederajat) dan mereka yang sudah berkeluarga.

Karyawan pabrik sepatu “ Sun Moon Star” tidak hanya berasal dari daerah sekitar Sidoarjo saja, tapi mereka berasal dari berbagai daerah, misalkan Surabaya, Gresik, Lamongan, Tuban bahkan Madura, tapi kebanyakan mereka berasal dari kota Sidoarjo sendiri. Karyawannya 60% sudah berkeluarga dan memiliki anak, yang lain belum menikah, malahan ada yang masih kuliah. Kerena pada shift malam masknya jam 22.30- 06.30 WIB, jadi bagi mereka yang masih kuliah, malam kerja dan paginya kuliah, dan bagi yang belum menikah kebanyakan mereka perantauan, dari Tuban, Lamongan, Gresik, mereka marantau untuk membantu perekonomian keluarga di

Mereka yang melamar pada shif malam, mereka harus membawa persyaratan-persyaratan diatas, di taruh amplok coklat, kemudian dibawa dan dikasihkan pada pengawas ship malam, yakni dikasihkan kepada pak Parno, pengawas pada ship malam. Yang pada jam tersebut, beliau biasanya sudah masuk dalam pabrik, pada bagian produksi.

Kemudian kita disuruh menunggu sebentar, setelah para karyawan pada ship malam tersebut masuk semua, dan tidak ada masalah, mereka sudah bekerja sesuai bagian masing-masing, mesin pun tidak ada masalah, maka kita akan di panggil untuk interview (wawancara), wawancara dilakukan secara bersamaan dengan semua orang yang melamar pada malam itu, kemudian oleh pak parno, pengawas ship malam tersebut kita ditanyai satu persatu.

Wawancara berlangsung sekitar 20 sampai menit, tergantung dari jumlah orang yang melamar pada malam itu. Biasanya kita ditanya alakadarnya, yakni tentang biodata kita, terus ditanya tentang alasan kita melamar kerja di pabrik "Sun Moon Star" tersebut, satu persatu kemudian kita dijelaskan perihal mengenai pabrik, mengenai sistem gaji, kerjanya ngain saja, dan terakhir kita ditanya

berat, misalkan dibagian pemanggangan pada mesin oven, karena dibagian itu membutuhkan sedikit tenaga ekstra.

Pada ship malam masuk pada jam 22.30 WIB, kemudian semua karyawan antri untuk cek lock, dan masing-masing karyawan memiliki semacam kartu keanggotaan, dan kartu tersebut setiap harinya dibawa pengawas, jadi sebelum cek lock kita ngambil dulu di pengawas. Setelah cek lock kita bekerja pada bagian masing-masing.

Cek lock ini fungsinya untuk mengetahui jam kerja kita, jadi gaji kita di sesuaikan dengan kartu cek lock kita, biasanya cek lock dilakukan empat kali, yakni pada masuk kerja, istirahat, masuk lagi, kemudian jika kita pulang. Dan jika ada karyawan yang sakit, atau ada keperluan, karyawan tersebut boleh pulang duluan, tetapi sebelum mereka pulang mereka harus cek lock dulu.

Pada ship malam, para karyawan bekerja pada jam 22.30 WIB, kemudian istirahat jam 02.00 WIB, lama istirahat hanya 30 menit, jadi masuk lagi jam 02.30 WIB, kebanyakan para karyawan memanfaatkan waktu istirahatnya untuk memejamkan mata sebentar, tapi biasanya mereka juga makan-makan, dan ada juga yang sholat di Mushola yang ada di pabrik tersebut. Mereka biasanya tiduran di sekitar pabrik dengan membeber koran atau kertas apalah yang sekiranya bisa di buat istirahat, merebahkan badan mereka, karena

Ibu satu anak yang enggan menyebutkan namanya tersebut mengaku kalau selain faktor membantu perekonomian suami, faktor lain adalah sulitnya mendapat pekerjaan, karena faktor pendidikan yang rendah, karena kebetulan dia hanya lulusan SMP. Karena dipabrik tersebut ijazah yang digunakan minimal adalah ijazah Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SMP sederajat) serta syarat-syarat yang tidak *neko-neko*. Tidak membutuhkan skil. Hanya membutuhkan kemauan.

Suaminya pun juga mendukung penuh, asal dia juga tidak terlalu memaksakan diri, karena dia bekerja pada malam hari. Ketika dia berniat bekerja dipabrik tersebut, setiap hari kalau tidak ada halangan juga antar jemput, tak jarang juga dia naek Len, jika sang suami tidak bisa menjemput, dia memaklumi karena anaknya tidak ada yang menjaga. Dalam keluarga dia hanya ada suami, istri dan anaknya, jadi, ketika dia bekerja, anaknya diurus oleh suami, karena kebetulan suami kerja pada pagi hari, dan dia bekerja pada pabrik “Sun Moon Star” tersebut pada malam hari. Sehingga dia bergantian dengan suami untuk mengurus anaknya.

Selama ini dia mengaku, hubungannya dengan suami baik-baik saja tidak pernah terjadi pertengkaran yang *heboh*.

Hubungan dengan karyawan lain memang sedikit kurang baik, *lingkungan pabrik itu lingkungan keras dek,, imbuhnya, meskipun*

temennan tapi kalau pas kerja, ada kesalahan sedikit saja, pasti akan di tegur habis-habisan, dengan kata-kata yang kasar, oleh operator mesin, apalagi yang baru masuk kerja. Karyawan yang baru masuk kerja diperlakukan selayaknya ketika kita masa-masa orientasi di SMA atau diperguruan tinggi (MOS atau OSCAAR) awal kita bekerja awalnya karyawan baru diajari bagaimana cara bekerja, tapi selanjutya kalau ada kesalahan karyawan tersebut pasti dimarahi habis-habisan, bukanya di kasih tahu dengan baik-baik yang halus, karena awal-awal kerja pasti masih bingung.

Hal itu juga dibenarkan oleh mbak menik, salah satu karyawan di mesin 1, *di pabrik bentak- membentak itu hal yang biasa,,, apalagi anak baru, biasanya jadi sasaran,,* tapi semuanya gak seperti itu dek,, mbak menik sudah lama bekerja dipabrik tersebut, mulai dari masih bujang sampai sekarang sudah punya anak yang sebentar lagi masuk Taman Kanak-kanak (TK), menurut penuturanya, mbak menik bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya, selain itu, dari pada dirumah nganggur, mending kerja di sini, dapat uang punya pengalaman juga, imbuah mbak menik.

Ketika ditanya hubungan dengan suami, dia juga mengaku baik baik saja, suami mendukung aku kerja disini, kan cari uang, haa,,ha,,, kelakar mbak menik,

Berbeda dengan mbak fatim. Mbak fatim adalah karyawan asal pondok jati Sedati, yang memutuskan bekerja pada pabrik tersebut untuk membantu perekonomian suami, karena sebentar lagi anak sulungnya akan masuk Play Group, banyak kebutuhan yang harus dipenuhi dan dia merasa hanya dengan penghasilan suami, masih kurang, sehingga dia memutuskan untuk bekerja, tetapi dia bekerja tidak berlangsung lama, dia tidak kuat dengan keadaan kerja dipabrik, selain dia kebagian kerjaan yang berat, dia juga sering di marah-marahi sama karyawan yang lain ataupun operator mesinya.

Ada juga mbak sutiyani, dia bekerja di pabrik Sun Moon Star tersebut sudah satu tahun, dia sudah menikah dan memiliki satu anak, perempuan bertubuh langsing tersebut mengaku pada peneliti bahwa dia bekerja karena penghasilan suami masih kurang, kebutuhan rumah tangga masih belum bisa tercukupi, sehingga dia memutuskan untuk bekerja sebagai karyawan di pabrik tersebut. Ketika dia bekerja anak semata wayangnya dititipkan pada tetangganya, karena kebetulan keluarganya ada didesa. Menurut mbak sutiyani, selama bekerja di pabrik tersebut juga pernah terjadi cek cok antar karyawan karena hal utang piutang, selain itu mungkin karena temannya sesama karyawan kerjanya lemot, makanya di marah-marahi. Dan ketika ditanya mengenai hubungan dengan suami dia mengaku baik-baik saja.

Hal tersebut juga dialami oleh mbak Nely, perempuan yang sudah menikah dan memiliki dua anak tersebut sudah bekerja di pabrik sepatu selama 3 tahun, selain faktor rumahnya yang dekat dengan pabrik, dia juga mengaku bekerja untuk menambah penghasilan keluarga, makanya dia mendapat izin dari keluarga dan suaminya.

Ketika dia bekerja anaknya dititipkan kepada orang tua, karena kebetulan dia masih tinggal satu rumah dengan orang tua. Dia juga mengaku hubungannya dengan suami selama dia bekerja di pabrik tersebut, baik-baik saja, *yang penting saling pengertian mbak,* imbuhnya.

Selain sikap saling pengertian, menurutnya dia juga harus tetap menghormati suaminya, bukan mentang-mentang bekerja dia menyerahkan tugas rumah tangga pada suami, tetapi dia juga menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, melayani suami ketika di rumah sepulang dari pabrik, tapi terkadang suami kalau tidak lagi sibuk biasanya bantu-bantu cuci baju atau bahkan cuci piring, *dok ser mbk...* (kadang bantu, kadang tidak).

Ketika pulang kerumah, dia mengaku dia juga sebagai ibu rumah tangga biasa, masak buat suami, bersih-bersih rumah, ngurus anak dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya, meskipun dia bekerja, tapi dia

tidak semene-mene pada suami, sikap dan sifatnya ke suami masih seperti dulu sebelum dia memutuskan untuk bekerja.

Begitu juga dengan Ita, yang juga sudah bekerja dipabrik tersebut selama 2 tahun, dia juga sudah menikah dan memiliki anak, dia bekerja untuk membantu suami, untuk membiayai sekolah anak mereka, karena penghasilan suami masih kurang, menurutnya di pabrik sering terjadi cek-cok atau adu mulut gara-gara kinerja temannya nggak benar atau garapanya banyak yang salah dan kerjanya lambat.

Kalau mbak Nely ketika bekerja anaknya dititipkan orang tuanya, berbeda lagi dengan mbak Yatini, yang sudah bekerja dua tahun di pabrik sepatu tersebut, dia menitipkan anaknya yang masih balita kepada mertuanya, selama dia bekerja, tidak ada permasalahan yang hebat di keluarga, maupun ditempat kerja sejauh ini baik-baik saja katanya.

Selain diatas ada juga karyawan yang belum menikah, diantaranya Desi, dia baru enam bulan bekerja dipabrik sepatu tersebut, karena dia sudah lulus sekolah dan ada teman yang bekerja di pabrik tersebut, sehingga orag tuanya pun mendukung dia bekerja di pabrik, dengan alasan mencari uang untuk membantu perekonomian keluarga, menurut Desi selama dia bekerja di pabrik ini tidak ada konflik ataupun masalah, paling-paling sesama karyawan karena

karyawan disana kurang *ramah lingkungan*, apalagi karyawan baru kayak kita, *sasaran empuknya pokoknya* imbuh salah satu dar mereka. *Salah sedikit saja sudah di marah-marah i habis-habisan mbak...* menurut mereka, dari hari pertama bekerja sampai satu minggu mereka bekerja mereka selalu dapat semprot dari para senior mereka yang sudah lama bekerja, terutama dari para operator mesinnya.

Tidak hanya mereka, ada juga A'yun yang juga bekerja pada ship malam, dia sebelum bekerja dipabrik sepatu, dia di pabrik biskuit, karena pabriknya hampir bangkrut, sebelum di PHK (Putus Hubungan Kerja) dia memutuskan untuk keluar dari pabrik biskuit, dan melamar di pabrik sepatu, menurutnya malam itu, dia melamar di pabrik sepatu " Sun Moon Star" langsung diterima, karena kebetulan pabrik membutuhkan karyawan, malam itu juga dia langsung wawancara, setelah itu langsung bekerja malam itu juga kenangnya. A'yun perempuan asal desa Sidomulyo, kecamatan Sidoarjo itu sudah menikah dan memiliki satu anak yang masih balita, yakni masih berumur tiga bulan, ketika dia bekerja dipabrik sepatu tersebut A'yun menitipkan anaknya kepada orang tuanya. Saat ditanya mengenai alasan dia bekerja, dia mengaku membantu perekonomian keluarga, karena dia merasa penghasilan suami yang kurang dan kebutuhan makin banyak, lalu dia memutuskan untuk bekerja dipabrik sepatu Sun Moon Star. Dia juga mendapat izin dari Suami maupun orang tuanya, demi kesejahteraan ekonomi keluarga. Menurutnya pabrik itu

memanglingkungannya agak keras, suara keras, bentak-membentak, memarah-marahi, di marah-marahi, itu hal yang biasa. Meskipun demikian perempuan kalem tersebut tetap memilih bekerja di pabrik, karena alasan sulitnya mendapat kerjaan lain, dia juga sudah terbiasa dengan keadaan seperti itu, faktor jarak pabrik yang dekat dengan rumahnya juga mempengaruhi dia bekerja dipabrik sepatu “sun Moon Star” tersebut. Selama ia bekerja dipabrik sepatu tersebut, dia juga mengaku hubungan dengan suami baik-baik saja, kalau ditanya hubungan dengan karyawan yang ada di pabrik dia mengaku sudah kebal dengan sifat dan sikap-sikap seperti itu, jadi dia tetap berusaha bersikap baik dengan sesama karyawan, operator mesin, mandor ataupun satpam yang ada.

b. Masalah-masalah apakah yang ada ditempat kerja para buruh perempuan di pabrik sepatu Sun Moon Star

Konflik bisa terjadi di manapun dan kapan pun ketika seseorang berbeda pendapat dan tidak bisa mengendalikan perbedaan tersebut. Begitu halnya dengan di pabrik Sun Moon Star juga pernah terjadi konflik. pak Karim salah seorang satpam yang sudah 17 tahun bekerja dipabrik sepatu Sun Moon Star tersebut menyebutkan, selama dia bekerja disini, pak Karim mengaku tidak pernah ada permasalahan-permasalahan, baik yang terjadi didalam pabrik sepatu Sun Moon Star

pabrik “Sun Moon Star” tersebut baik yang sudah menikah, yang belum menikah, bahkan yang masih kuliah, mereka mengaku merasa ekonominya masih merasa kurang, sehingga mereka memutuskan untuk bekerja pada malam hari di pabrik sepatu “Sun Moon Star” tersebut

Selain faktor ekonomi, juga faktor pendidikan. Rendahnya pendidikan para buruh perempuan (kecuali mahasiswa) menjadi faktor mereka bekerja, setelah faktor ekonomi, karena kebanyakan mereka lulusan SLTP (Sekolah Lajut Tingkat Pertama) atau sederajat dengan SMP / sederajat dan SLTA (Sekolah Lanjut Tingkat Atas) atau setara dengan SMA, dan /sederajat.

Dan syarat menjadi karyawan di pabrik sepatu “Sun Moon Star” tersebut minimal yang di gunakan adalah ijazah SLTP atau SMP sederajat.

Selain faktor ekonomi dan faktor rendahnya pendidikan, juga faktor jarak pabrik yang dekat dengan rumah mereka.

Dilema yang pada pada rumah tangga para buruh perempuan yang bekerja di parik sepatu “Sun Moon Star” adalah jika mereka tidak bekerja mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan rumah tagga karena pendapatan suami atau keluarga masih kurang, dan jika mereka bekerja mereka akan meninggalkan tugas dan kuwajibanya sebagai ibu rumah tangga,

mulai mengurus suami, anak maupun mengurus masalah domestik.

Setiap kelompok manusia di situ pasti ada interaksi, dan interaksi tersebut tidak menafikan kemungkinan akan adanya permasalahan-permasalahan. Begitu juga dengan para buruh perempuan yang bekerja di pabrik sepatu "Sun Moon Star" tersebut juga terjadi permasalahan-permasalahan, misalkan cek cok karena kinerja teman yang kurang maksimal, ada juga karena hal-hal sepele karena pengaruh lingkungan pabrik yang sangat keras.

b) Konfirmasi Teori

Fenomena sosial yang terlihat dalam masyarakat Di pabrik sepatu "Sun Moon Star" di Buduran adalah suatu fakta riil yang benar-benar terjadi dimasyarakat. Bukti-bukti nyata secara empiris dan berdasarkan subyektifitas narasumber memberikan informasi tentang peran ganda memang benar adanya. Peneliti mencoba melihat masalah yang ada di masyarakat tersebut dengan menggunakan paradigma fakta sosial.

Peran ganda yang disandang oleh para buruh perempuan yang bekerja dipabrik sepatu "Sun Moon Star" merupakan bentuk non-material dari fakta sosial. Durkheim mengemukakan bahwa non material muncul dengan adanya sesuatu sebagai fakta sosial yang

dinyatakan atau dianggap sebagai barang sesuatu yang nyata. adalah sesuatu yang benar-benar terjadi dimasyarakat. Karena dapat disaksikan serta keberadaannya dapat mempengaruhi masyarakat.

Sebagai pisau analisis, peneliti menggunakan salah satu teori yang terangkum dalam paradigma fakta sosial.

1. Teori Fungsional Struktural

Teori ini menekankan kepada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan di masyarakat. Dengan menggunakan konsep-konsep utama yaitu fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan.

Teori fungsional struktural melihat masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Ketika terjadi sedikit perubahan dimasyarakat akan mempengaruhi elemen yang lain. Dengan menggunakan asumsi dasar yaitu setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. sehingga dapat dikatakan bahwa setiap peristiwa atau struktur di masyarakat fungsional bagi suatu masyarakat.

Begitu juga apa yang terjadi pada para buruh perempuan yang mau bekerja sebagai buruh di pabrik sepatu “Sun Moon Star” pada malam hari, meninggalkan peran dan kuwajibannya sebagai istri dan ibu rumah tangga, mereka melakukan itu karena ada fungsinya, mereka bisa membantu perekonomian keluarga, mereka bisa

memberikan hak anak untuk di beri makanan yang sehat, dan hak untuk sekolah, karena seorang ibu bisa mendapatkan penghasilan dari upah bekerja di pabrik.

Adanya para buruh perempuan yang bekerja di pabrik sepatu “Sun Moon Star” yang kerjanya pada malam hari, yakni jam 22.30-06.30 tersebut membuktikan bahwa keadaan tersebut masih berfungsi dalam masyarakat, khususnya pada keluarga para buruh yang bekerja di pabrik sepatu “Sun Moon Star” juga para satpam pabrik, pengawas pabrik, dan para pedagang di sekitar pabrik tersebut

Jika para buruh tersebut tidak ada yang bekerja pada malam hari, otomatis tidak ada satpam pabrik, tidak ada pengawas pabrik, dan tidak ada penjual di sekitar pabrik.

Robert K. Merton sebagai salah satu penganut teori ini mengemukakan bahwa obyek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan lain sebagainya. Selain itu Merton juga mengajukan konsep yang disebutnya *dis-fungsi*

Dalam permasalahan ini, selain para buruh perempuan yang bekerja di pabrik sepatu itu berfungsi bagi perekonomian keluarga, tetapi dalam hal lain menunjukkan bahwa adanya disfungsi peran (karyawan pabrik yang sudah menikah dan mempunyai anak) sebagai seorang ibu dan seorang istri. Karena seharusnya pada waktu dia bekerja (22.30-06.30 WIB) dia harus berada di sisi anak dan suami,

Para buruh perempuan yang bekerja di pabrik tersebut bergantung pada pabrik, karena beberapa faktor diantaranya untuk membantu suami (bagi mereka yang sudah menikah dan mempunyai anak), kebutuhan belum tercukupi kalau halnya mengandalkan penghasilan suami, karena semakin hari kebutuhan semakin meningkat dan mendesak.

Begitu juga yang belum menikah, mereka membantu meringankan beban orang tua, dengan membiayai adik sekolah, membiayai kuliah sendiri, dan lain sebagainya, selain itu faktor pendidikan juga berpengaruh, karena mayoritas karyawan yang bekerja pada pabrik sepatu tersebut adalah lulusan SLTP (Sekolah Lanjut Tingkat Pertama) atau setingkat dengan SMA sederajat, dan SLTA (Sekolah Lanjut Tingkat Atas) atau sederajat dengan SMA sederajat.

Karena persyaratan menjadi karyawan di pabrik, bisa dibilang mudah, ijazah terakhir yang digunakan untuk melamarsyarat-syaratnya sebagai berikut:

1. Ijazah terakhir yang telah dilegalisir, baik tingkat SLTP (Sekolah Lanjut Tingkat Pertama) atau SMP sederajat maupun SLTA (Sekolah Lanjut Tingkat Atas) atau SMA sederajat. Satu lembar.
2. Foto copy KTP (Kartu Tanda Penduduk) yang masih berlaku. Satu lembar.
3. Kurikulum vite (Biodata Diri), satu lembar.

pabrik, satpam), karyawan, juga masyarakat sekitar yang memanfaatkan keberadaan pabrik tersebut, misalnya penjual mie, warung makan, dan lain sebagainya.

2. Teori Feminisme

Teori ini pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan. Antara laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam masyarakat.

Begitu juga dengan para buruh perempuan yang bekerja di pabrik sepatu “Sun Moon Star” kecamatan Buduran, kabupaten Sidoarjo, meskipun status mereka sebagai perempuan, bahkan ada yang sudah berkeluarga, mempunyai anak dan suami tapi mereka mau bekerja di pabrik tersebut, mereka bersedia membantu suaminya mencari tambahan pendapatan, tanpa ada rasa malu, atau iri pada suaminya, karena mereka harus mengurus urusan rumah tangganya dan bekerja untuk keluarga, sang suami pun memberikan izin pada istri untuk bekerja. Juga karena faktor ekonomi yang masih kurang.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, mereka mempunyai hak yang sama dalam masyarakat.

Perempuan tidak hanya mengurus masalah domestik (dalam keluarga) saja, tetapi perempuan juga diberi hak untuk bekerja di

pabrik (berkarir di luar rumah). Tidak hanya menyandang status *3m*(*macak, manak, masak*) saja.

Teori feminis juga merupakan suatu teori pembebasan (*emancipatory theory*), yang memfokuskan pada hubungan individu atau kelompok dengan dunia sebagaimana yang bisa di susun.

Lebih-lebih di pabrik sepatu tersebut semua karyawanya perempuan, dengan latar belakang yang sama, tidak sedikit mereka juga mempunyai kebiasaan dan selera yang sama, jadi tak heran jika di pabrik, ada salah satu karyawan yang berbisnis baju dan di bawa untuk di promosikan pada teman-temannya.